

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian untuk mencari dasar pijakan atau informasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berfikir, dan menentukan dugaan sementara atau sering pula disebut dengan hipotesis penelitian. Dengan kegiatan itu, para peneliti dapat mengerti, melokasikan, mengorganisasikan dan kemudian menggunakan variasi kepustakaan dalam bidangnya¹.

Berdasarkan kajian kepustakaan yang penulis lakukan, ada beberapa karya yang relevan yang dapat penulis gunakan sebagai acuan dalam penelitian skripsi ini, yaitu:

Pertama, Skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Kepramukaan dan Pengaruhnya terhadap Kepribadian Siswa di MTs. Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal” oleh Sokhikhatun (3199143). Skripsi ini menemukan bahwa ada Pengaruh yang Positif dan signifikan antara Nilai-nilai Pendidikan Kepramukaan Terhadap Kepribadian siswa di MTs. Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal.

Kedua, Skripsi “Konsep Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka dan Relevansinya terhadap Akhlak Islam” oleh Muhammad Fauzun (063111096). Dalam skripsi ini ditemukan bahwa adanya keselarasan antara konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 2010 tentang gerakan Pramuka dengan tujuan pendidikan akhlak islami. Selalu menjaga hubungan yang baik dengan Tuhannya, menjaga hubungan dengan sesama manusia, dan menjaga hubungan baik dengan alam sekitarnya.

¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 34.

Ketiga, Studi yang dilakukan Suyoto yang berjudul “Pengaruh Frekuensi Mengikuti Kegiatan Pramuka terhadap Kepribadian Siswa di Madrasah Ibtida’iyah Islamiah Rowosari Limpung Batang” tahun 2005. Mengemukakan bahwa ada pengaruh positif antara frekuensi mengikuti kegiatan Pramuka dengan kepribadian siswa di MI Islamiah Rowosari Limpung Batang.

Dari beberapa penelitian diatas hal yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang adalah sama-sama meneliti tentang kegiatan pramuka berbeda dengan penelitian - penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kali ini, peneliti lebih memfokuskan pembahasan pada Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam ekstrakurikuler pramuka di MTs. Darul Hasanah Genuk Semarang.

B. Kerangka Teoritik

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang terdiri dari dua kata”*pais*” yang artinya anak, dan “*again*” yang artinya membimbing.² Jadi, artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Pendidikan Islam dapat pula diartikan sebagai proses atau aktivitas yang secara langsung untuk membentuk dan merubah perkembangan manusia ke arah yang lebih baik.³

Sedangkan secara terminologi, telah banyak para pakar yang mengemukakan definisi pendidikan. Misalnya; John Dewey sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.⁴ Begitu juga S.A. Bratanata yang mendefinisikan bahwa yang

² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hlm. 69.

³ F. J. McDonal, *Educational Psychology*, (California: Wadsworty, 1959), hlm. 50.

⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 70.

dimaksud pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya. Sedangkan Rousseau mendefinisikan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah memberi perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak akan tetapi dibutuhkan pada waktu dewasa.⁵

Pendidikan menurut pengertian bahasa Arab yaitu “*Tarbiyah*”, dengan kata kerja “*raba yarbu*” yang berarti tumbuh dan berkembang.⁶

Secara istilah pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.⁷

Maksud dari pendidikan dan pengajaran adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka kepada kesopanan yang tinggi, mengajarkan kedisiplinan dan kejujuran yang tinggi. Maka tujuan pokok utama pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.⁸

Sedangkan kata Islam sendiri berasal dari bahasa Arab *salima-yaslimu-salamatan, Islaman*, yang artinya tunduk, patuh, beragama Islam.⁹ Menurut Mahmud Syaltut, Islam adalah Agama Allah yang dasar-dasar dan syari’atnya diturunkan kepada Muhammad S.A.W dan dibebankan kepadanya untuk menyampaikan dan mengajak mengikuti kepada seluruh

⁵ F. J. McDonal, *Educational Psychology*, hlm. 51

⁶ Musthofa Rahman, “Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Quran”, dalam Ismail SM, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm. 57.

⁷ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 214.

⁸ Muhammad Athiya al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bustani A. Terj. Ghani dan Djohar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 15.

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, t.th.), hlm. 177.

umat manusia.¹⁰ Dengan demikian secara terminologis pengertian Islam tidak dapat dilepaskan dari makna kata asal yang dimaksud.

Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagaimana yang dikemukakan oleh Jalaluddin, yaitu sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari'at Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islam yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.¹¹

Menurut Abdurahman al-Nahlawi bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.¹² Sejalan dengan itu, M. Arifin merumuskan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya.¹³ Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.

Pendidikan Islam sangat luas jangkauannya, karenanya yang harus digarap oleh pendidikan Islam di antaranya harus tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup ruhaniah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri. Karenanya, pendidikan Islam berwatak

¹⁰ Mahmud Syaltut, *al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*, (Kairo: Daar al-Qalam, 1966), hlm. 12.

¹¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 74.

¹² Abdurahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hlm. 41.

¹³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 7.

akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.

Dari uraian di atas dapat di artikan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi individu dalam dimensi ketuhanan dan kemanusiaan dalam rangka membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah.

b. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan hadits dan kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Qur'an dan hadits-lah yang menjadi pondamennya. Pandangan seperti ini banyak dianut oleh para pemikir pendidikan Islam.¹⁴ Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyas*, *ijma*, *ijtihad*, dan tafsir. Berangkat dari sini kemudian diperoleh suatu rumusan pemahaman yang komprehensif tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak.

Secara detail, kemudian dasar-dasar pendidikan Islam dirumuskan oleh para ahli. Misalnya yang dirumuskan oleh Said Ismail Ali, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa dasar ideal pendidikan Islam adalah mencakup.¹⁵

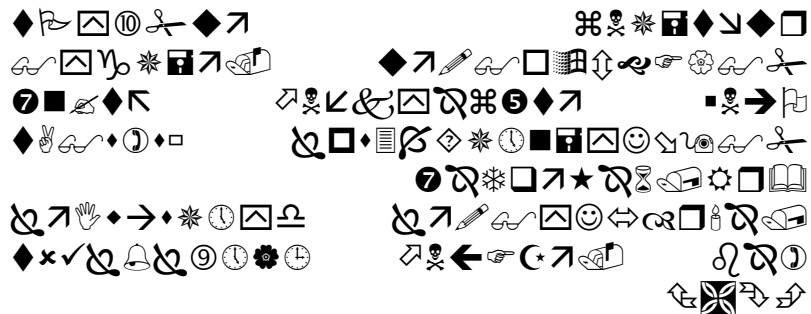
1) Al- Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan yang sesuai dengan konteks zaman, ruang dan waktu.

¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hlm. 41.

¹⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 145-150.

Al-Qur'an dapat menjadi dasar pendidikan Islam karena di dalamnya memuat beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai sejarah pendidikan Islam. Ini bisa dilihat bagaimana al-Qur'an mengisahkan beberapa kisah Nabi, misalnya Nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus sebagai Rasul pertama. Ia merintis budaya awal di bidang *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqoroh ayat 31:



Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. (Q.S. al-Baqarah [2]: 31).¹⁶

Disamping itu, Al-Qur'an juga sebagai pedoman normatif, teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam, dari Al-Qur'an lah di gali rumusan-rumusan pendidikan Islam agar sesuai dengan cita-cita Islam

2) Sunah (Hadits)

Sunnah memang berkedudukan sebagai penjelas al-Qur'an. Namun pengamalan kekuatan kepada Allah sesuai dengan ajaran al-Qur'an sering kali sulit terlaksana tanpa penjelasan dari sunnah atau hadits. Karenanya, Allah memerintahkan kepada manusia untuk mentaati Rasul dalam kerangka ketaatan kepada-Nya. Itulah sebabnya para ulama memandang bahwa sunnah merupakan sumber hukum Islam/ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an.

Terbukti bukti bahwa hadits berperan dalam sumber hukum/ajaran Islam tentunya dalam bidang pendidikan adalah hadist yang di riwayatkan oleh Abu dawud:

¹⁶ Bustami A. Gani, dkk., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahdli Thiba'at al-Mushar al-Syarif, 1418 H.), hlm. 14.

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَاتُجُ الْإِبِلُ مِنْ بَهِيمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُّ مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ (رواه أبو داود)

Menceritakan kepada kami Al-Qa'nabi dari Malik dari Abi Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah berkata Rasulullah saw bersabda : “Setiap bayi itu dilahirkan atas fitroh maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasroni sebagaimana unta yang melahirkan dari unta yang sempurna, apakah kamu melihat dari yang cacat?”. Para Sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah bagaimana pendapat tuan mengenai orang yang mati masih kecil?” Nabi menjawab: “Allah lah yang lebih tahu tentang apa yang ia kerjakan”. (H.R. Abu Dawud)¹⁷

3) Teladan Sahabat Nabi

Upaya sahabat Nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah membukukan al-Qur'an yang digunakan sebagai sumber pendidikan Islam, kemudian diteruskan oleh Umar bin Khattab yang banyak melakukan reaktualisasi ajaran Islam. Tindakan Umar ini sebagai salah satu model dalam membangun strategi kependidikan, terutama dalam pembaharuan pendidikan Islam. Kemudian tindakan tersebut diteruskan oleh Utsman bin Affan, misalnya dengan upaya melakukan sistematisasi terhadap al-Qur'an berupa kodifikasi al-Qur'an. Kemudian disusul oleh Ali bin Abi Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep ketarbiyahan, misalnya merumuskan etika anak didik kepada pendidiknya, atau sebaliknya.

4) Kemaslahatan Umat

Maksudnya, ketentuan pendidikan yang bersifat operasional, dapat disusun dan dikelola menurut kondisi dan kebutuhan masyarakat. Atau dapat pula dikatakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat.

5) Nilai dan Adat Istiadat Masyarakat

¹⁷Diriwayatkan oleh Abu Dawud Sulaiman bin Ats-Ats as-Sajastani dalam *Sunahnya Kitab As Sunnah* bab *fi Diroril Musyrikin* (Beirut:Darul Fikri,1414H.)jilid4,hlm.240.

Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang kompleks dan dialektis. Nilai-nilai tersebut tercermin kekhasan masyarakat, sekaligus sebagai pengejawantahan tradisi masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam. Tentu saja ada seleksi terlebih dahulu terhadap tradisi tersebut, mana yang sesuai diambil, dan yang bertentangan ditinggalkan.

6) Hasil Pemikiran (*Ijtihad*)

Hasil pemikiran atau *ijtihad* para *mujtahid* dapat dijadikan dasar pendidikan Islam. Apalagi *ijtihad* tersebut telah menjadi konsensus umum (*ijma'*) sehingga eksistensinya semakin kuat. Tentu saja konsensus di sini adalah konsensus para pakar pendidikan yang menurut Zakiah Daradjat harus tetap bersumber pada al-Qur'an dan sunnah yang diolah oleh akal yang sehat oleh para pakar pendidikan Islam. *Ijtihad* tersebut juga harus dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu dan teori-teori pendidikan baru hasil *ijtihad* harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.¹⁸

c. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya, maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Karenanya, tujuan pendidikan Islam sangat luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam ialah untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Tujuan pendidikan sendiri menurut Achmadi ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah-laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di

¹⁸ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara Kerja Sama dengan Departemen Agama, 1993), hlm. 21-22.

mana individu itu hidup.¹⁹ Karenanya, pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara personal maupun kolektif). Pendidikan tersebut harus mendorong semua aspek ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Tujuan akhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara personal, kolektif, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhan.

Secara ringkas Umar Muhammad al-Tammy al-Syaibani menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidik untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat. Sedangkan tujuan pendidikan Islam sendiri adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah.²⁰

Tujuan tersebut sama dan sebangun dengan tujuan kerasulan yaitu membimbing manusia agar berakhlak mulia, kemudian akhlak tersebut tercermin dari perilaku kita terhadap Allah S.W.T, diri sendiri, sesama manusia, sesama makhluk Allah, serta lingkungan sekitar.

Sebagaimana yang telah di kemukakan oleh al-Ghazali yang dikutip oleh Zaenudin, bahwa akhlak adalah aspek yang paling fundamental dalam kehidupan seorang, masyarakat maupun suatu negara.²¹

Menurut M. Arifin, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka

¹⁹ Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 59.

²⁰ Umar Muhammad al-Taumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hlm. 18.

²¹ Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 44.

membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.²² Tujuan ini ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Sejalan dengan itu M. Chabib Thoha merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah S.W.T agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepadanya.²³

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum dan pengajaran dalam Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah S.W.T. Tujuan ini mungkin membuahkan tujuan-tujuan khusus. Mengingat bahwa Islam adalah risalah samawi yang diturunkan kepada seluruh manusia, maka sudah seharusnya bila sasaran tujuan umum Pendidikan Islam adalah seluruh manusia pula.²⁴

Karenanya, apabila rumusan-rumusan tersebut dikaitkan dengan ajaran Islam, maka tujuan pendidikan Islam adalah:

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan ketakwaan kepada Allah S.W.T.
- 2) Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah S.W.T.
- 3) Membina dan memupuk akhlak al-karimah.
- 4) Menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang selalu amar ma'ruf nahi munkar.
- 5) Menumbuhkan kesadaran ilmiah, melalui kegiatan penelitian, baik terhadap kehidupan manusia, alam maupun kehidupan makhluk lain.²⁵

²² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 29.

²³ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 99.

²⁴ Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hlm.119.

²⁵ Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, hlm. 100-101.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan lagi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, dan ilmiah. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan manusia di dunia, dan keselamatan di akhirat.

d. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Sebelum membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, perlu terlebih dahulu dijelaskan mengenai nilai-nilai itu sendiri. Menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip M. Chabib Thoha menyebutkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, sesuatu yang ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²⁶

Nilai merupakan realitas abstrak. Nilai dapat dirasakan dalam diri seseorang yang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Karenanya, nilai menduduki tempat penting dalam kehidupan seseorang sampai pada suatu tingkat, di mana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka dari pada mengorbankan nilai.

Nilai dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir. Nilai-nilai juga ditanamkan pada seorang pribadi dalam suatu proses sosialisasi, melalui sumber-sumber yang berbeda misalnya keluarga, lingkungan, pendidikan, agama. Dengan mengetahui sumber dan sarana-sarana yang menanamkan nilai-nilai, orang dapat memahami kekuatan nilai-nilai tersebut bertahan pada dirinya.

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia,

²⁶ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam.*, hlm. 60.

nilai dapat dikelompokkan menjadi; nilai biologis, nilai keagamaan, nilai cinta kasih, nilai harga diri dan nilai jati diri. Kesemuanya dapat berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Sedangkan dilihat dari sumbernya, maka dapat dikelompokkan menjadi; nilai ilahiyah (ubudiyah dan muamalah), nilai insaniyah. Nilai ilahiyah merupakan nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah). Sedangkan nilai insaniyah merupakan nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.²⁷

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuatan keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri.

Pertama, nilai sebagai standar. Nilai merupakan patokan (standar) haluan perilaku dalam berbagai cara seperti; dapat mengarahkan untuk mengambil posisi tertentu dalam masalah sosial, mempersiapkan untuk menghadapi pemikiran dan sikap orang lain, membimbing diri sendiri terhadap orang lain, menilai dan menghargai diri sendiri dan orang lain, mempelajari diri sendiri dan orang lain, mengajak dan mempengaruhi nilai orang lain untuk mengubahnya ke arah yang lebih baik, dan memberikan alasan terhadap tindakan yang dilakukan.

Kedua, nilai sebagai dasar penyelesaian konflik dan pembuatan keputusan. Dengan adanya nilai dalam diri seseorang, maka konflik atau pertentangan yang ada dalam diri sendiri maupun orang lain, dapat lebih mudah terselamatkan. Di samping itu, pembuatan keputusan dapat dilakukan secara lebih efektif atas dasar nilai yang ada.

Ketiga, nilai sebagai motivasi. Nilai yang dianut seseorang akan lebih mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang sesuai nilainya. Dengan demikian pemahaman terhadap nilai akan meningkatkan motivasi dalam melakukan suatu tindakan.

Keempat, nilai sebagai dasar penyesuaian diri. Dengan pemahaman nilai yang baik orang cenderung akan lebih mampu menyesuaikan diri

²⁷M. Chabih Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam.*, hlm. 63-64.

secara lebih baik. Memahami nilai orang lain dan nilai kehidupan penting artinya bagi seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Kelima, nilai sebagai dasar perwujudan diri. Proses perwujudan diri ini banyak ditentukan dan diarahkan oleh nilai yang ada dalam dirinya.²⁸

Selanjutnya, dalam kaitan dengan nilai pada bahasan ini akan ditelaah nilai yang berkaitan dengan apa yang datang dari Tuhan atau agama Islam yang berkaitan langsung dengan pendidikan yang meliputi proses serta iklim keagamaan yang melingkunginya, baik yang terencana maupun yang tidak terencana.

Di atas telah disebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam identik dengan agama Islam itu sendiri. Menurut H.A.R. Gibb sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin bahwa Islam sendiri tidak dapat dipandang sebagai ajaran agama semata, sebagaimana agama lainnya. Islam bukan hanya sistem teologi, melainkan juga suatu sistem peradaban yang lengkap. Islam bukan hanya agama yang memuat ajaran yang bersifat doktrinal, tetapi Islam merupakan bentuk ajaran agama yang operasional.²⁹ Maksudnya, ajaran Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi itu dapat dibumikan dalam kehidupan dan peradaban manusia.

Sejalan dengan itu, maka filosofis pendidikan Islam bertujuan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia yaitu agar manusia menjadi pengabdikan Allah yang patuh dan setia, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Dzariyat (51) ayat 56:



Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Q.S. al-Dzariyah [51]: 56).³⁰

²⁸ Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 78-80

²⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan.*, hlm. 91-92.

³⁰ Bustami A. Gani, dkk., *al-Qur'an dan Terjemahnya.*, hlm. 862.

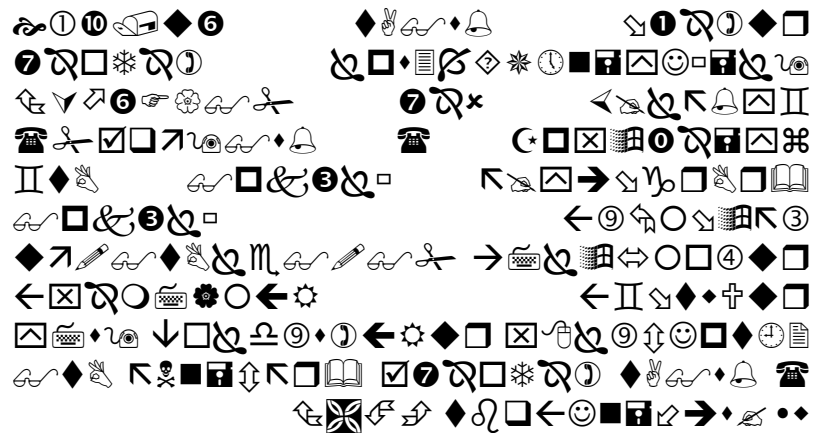
Tujuan tersebut tidak mungkin dicapai secara utuh dan sekaligus, perlu proses dan pentahapan. Tujuan ini hanya dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, hingga secara operasional akan diperoleh tujuan acuan lebih kongret. Dari tujuan utama ini kemudian dibuat penjabarannya.

Nilai-nilai pendidikan Islam, tidak akan tumbuh hanya melalui pemberian materi ajaran agama, tetapi lebih penting adalah penciptaan iklim dan proses yang mendukung tumbuhnya pengaguman dan keimanan atau proses penghayatan.³¹

Nilai-nilai pendidikan Islam memiliki karakteristik yang ada kaitanya dengan sudut pandang tertentu. Secara garis besarnya, Nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuan dimensi utama, setiap dimensi mengacu pada nilai pokok yang khusus. Atas dasar pandangan yang demikian, maka nilai pendidikan Islam mencakup ruang lingkup yang luas:

a. Dimensi hakikat penciptaan manusia

Berdasarkan dimensi ini, nilai pendidikan Islam arahnya kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan Manusia Oleh Allah SWT, bahwa manusia di turunkan ke bumi untuk menjadi kholifah sesuai dengan al-qur'an surat al-baqoroh ayat 30



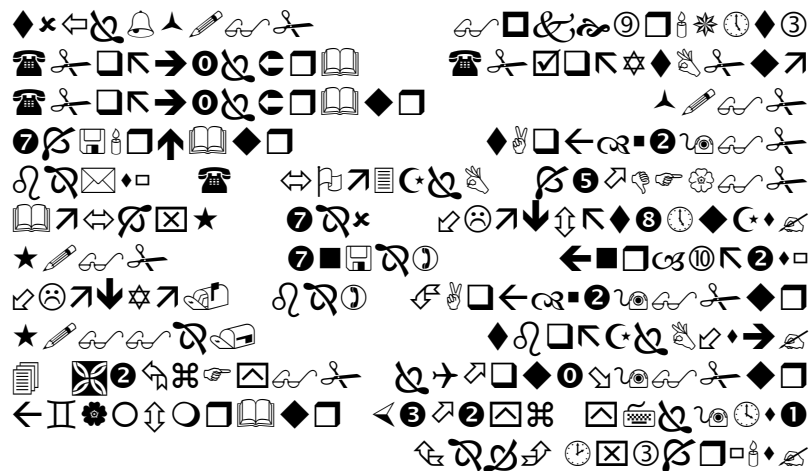
"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan

³¹ Kamrani Buseri, *nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar*, (Yogyakarta: UII press, 2004), hlm. 13.

(khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. al-Baqoroh ayat 30)³²

Sesuai dengan ayat di atas bahwa manusia sebagai kholifah atau pemimpin di bumi, sebagai mana seorang kholifah harus taat dan patuh kepada Allah S.W.T sehingga dari dimensi hakikat penciptaan manusia akan muncul nilai ketaatan dan kepatuhan, karena hakikat di ciptakannya manusia untuk menyembah, patuh dan taat kepada Allah SWT.³³

Ditunjukkan oleh Allah S.W.T tentang ketaatan dalam Al-Qur'an surat An-nisa ayat 59.



Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(Q.S An-nisa ayat 59)³⁴

b. Dimensi tauhid

³² Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya, hlm.95

³³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan.*, hlm. 93.

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya, hlm.228.

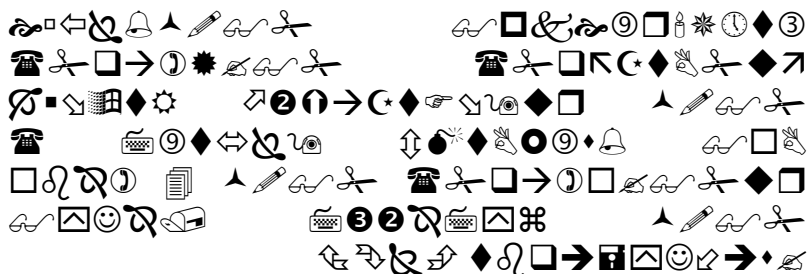
Berbicara mengenai tauhid berarti berhubungan dengan keesaan Allah yang berarti tidak menduakan Allah dan meyakini bahwa Allah itu satu sesuai dengan Qur'an surat al- Ikhlas ayat 1- 4.



1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, 4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Q.S. al- Ikhlas ayat 1- 4)³⁵

Berdasarkan ayat di atas bahwa Allah itu satu dan tidak sama dengan hambanya, jadi kita sebagai hamba Allah harus bertakwa kepadanya. Mengacu pada dimensi ini, maka nilai pendidikan Islam arahnya kepada pembentukan sikap takwa, dan akan muncul nilai ketakwaan. Diantara ciri mereka yang takwa adalah beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rizki, beriman kepada Al-Qur'an serta kitab samawi lainnya, dan keyakinan adanya kehidupan akhirat.³⁶

Disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18 tentang ketakwaan



Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al- Hasyr ayat 18)³⁷

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya, hlm. 346

³⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hlm. 94.

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 1473

Ayat di atas menunjukkan bahwa kita sebagai manusia harus bertakwa kepada Allah dan memperhatikan apa yang kita lakukan dengan sesama manusia, makhluk dan Allah sebagai bekal di akhirat.

c. Dimensi moral

Dimensi ini posisi manusia di pandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi fitrah. Maksudnya, bahwa sejak dilahirkan, pada diri manusia sudah ada potensi bawaan yang diperoleh secara fitrah. Menurut M. Quraisy Shihab, potensi ini mengacu kepada tiga kecenderungan utama, yaitu benar, baik, indah.³⁸ Hubungannya dengan dimensi moral ini, maka nilai pendidikan islam arahnya kepada upaya pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral.

Nilai yang terkandung dalam dimensi ini adalah nilai moral yang di jelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Israa ayat 81



Dan katakanlah: "Yang benar Telah datang dan yang batil Telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (Q.S. Al-Israa ayat 81)³⁹

d. Dimensi perbedaan individu

Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan, namun di balik itu sebagai individu, manusia juga memiliki berbagai perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Dimensi individu dititik beratkan pada bimbingan dan pengembangan potensi fitrah manusia dalam statusnya sebagai insan yang eksploratif (dapat mengembangkan diri), sehingga dari dimensi ini akan muncul nilai kemandirian.⁴⁰

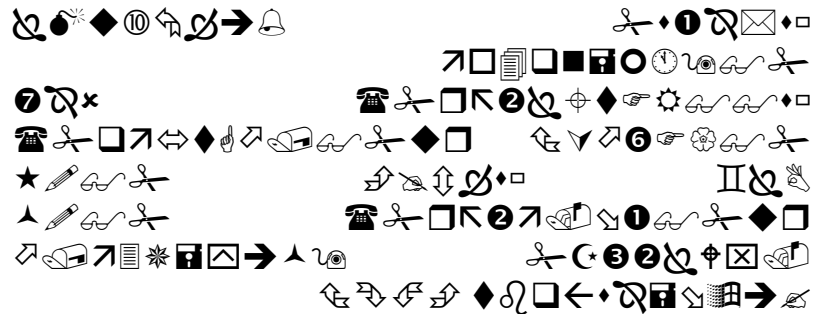
³⁸M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 254-261

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 772

⁴⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hlm. 96.

Nilai kemandirian dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat

10.



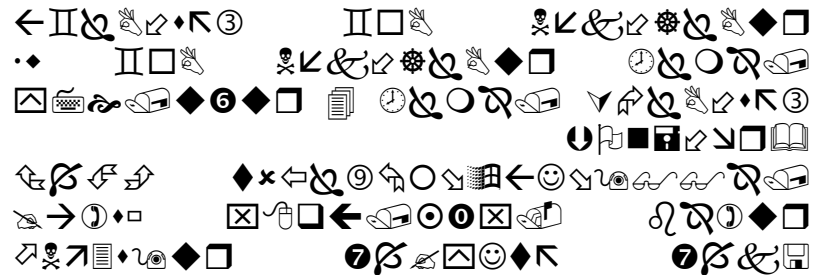
Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.(Q.S. Al-jumu'ah)⁴¹

Selain itu juga pada dimensi perbedaan individu juga akan memunculkan nilai ta'aruf karena setiap individu akan saling ingin mengenal dengan satu yang lainnya dari berbagai perbedaan yang dimilikinya.

e. Dimensi sosial

Manusia merupakan makhluk sosial, yakni makhluk hidup yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersama-sama. Karenanya, dimensi sosial mengacu kepada kepentingan sebagai makhluk sosial, yang didasarkan pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat. Yang akan memunculkan nilai toleransi, nilai keharmonisan, dan nilai kebersamaan.

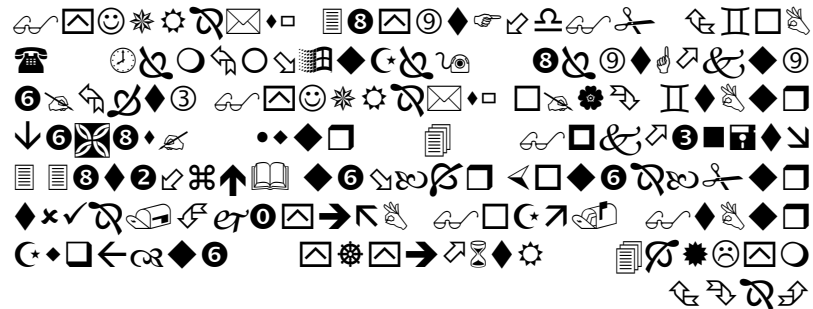
Nilai toleransi ini di bahas dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 40-41



⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 1489

Setiap diri manusia memiliki kadar kemampuan yang berbeda-beda. Berdasarkan kadar kemampuan yang dimiliki itu, manusia dapat menguasai kemampuan nilai profesional, adanya perbedaan pada potensi manusia tersebut, menyebabkan profesi manusia beragam. Hubungannya dengan dimensi ini maka akan menghasilkan Nilai tanggung jawab.

Nilai tanggung jawab disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 15.



Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang rasul. (Q.S. Surat Al-Isra' ayat 15)⁴⁴

Al-Qur'an menerangkan bahwa tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri atas keselamatan hidupnya. Dan manusia bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Manusia tidak dituntut untuk mempertanggung jawabkan apa yang tidak dilakukannya sekalipun hal tersebut diketahuinya.

g. Dimensi ruang dan waktu

Pada dimensi ini banyak terkait dengan perumusan tujuan pendidikan yaitu dimana dan kapan. Nilai ini sejajar dengan tataran pendidikan Islam yang lintasanya terentang dalam lintasan ruang dan waktu yang cukup panjang, dan akan memunculkan nilai kesabaran, keikhlasan dan nilai ketekunan. Disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ruum ayat 60.

⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 356



Dan Bersabarlah kamu, Sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu.(Q.S. Ar-Ruum)⁴⁵

Dimensi ruang dan waktu juga memuat nilai kedisiplinan sebagai insan manusia mampu memanfaatkan waktu dan menghargai waktunya untuk hidup mengabdikan kepada Allah dan bermasyarakat kepada sesamanya, sesuai dengan Al-qur'an surat al-ashr ayat 1-3

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak dimensi yang termuat dalam pendidikan Islam, dari dimensi di atas akan muncul berbagai nilai pendidikan Islam.⁴⁶

2. Ekstrakurikuler Pramuka

a. Sejarah Pramuka

Gagasan Boden Powell yang cemerlang dan menarik mengenai konsep kepanduan akhirnya menyebar ke berbagai negara termasuk Netherland atau Belanda dengan nama Padvinder. Oleh orang Belanda gagasan itu dibawa ke Indonesia dan didirikan organisasi oleh orang Belanda di Indonesia dengan nama NIPV (Nederland Indische Padvinder Vereeniging/ persatuan Pandu pandu Hindia Belanda). Oleh pemimpin-pemimpin gerakan nasional dibentuk organisasi kepanduan yang bertujuan membentuk generasi Indonesia yang baik dan menjadi kader pergerakan nasional. Sehingga muncul bermacam-macam organisasi kepanduan antara lain: JPO (Javaanse Padvinders Organizatie), SIAP (sarekat Islam Afdeling Padvindery), NATIPI (Nationale Islamitsche Padvindery), JJP (Jong Java Padvindery), HW (Hisbul Wathon).⁴⁷

⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm.1098.

⁴⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hlm.100.

⁴⁷ Andri BOB Sunardi, *Boyman Ragam Latihan Pramuka*, (Bandung: Penerbit Nuansa Muda, 2006), hlm. 32-33

Dengan adanya larangan pemerintah Hindia Belanda menggunakan istilah Paadvidery maka K.H. Agus Salim menggunakan nama Pandu atau Kepanduan (kemudian beliau disebut bapak pandi Indonesia). Dengan meningkatnya kesadaran nasional setelah sumpah pemuda, maka pada tahun 1930 organisasi kepanduan seperti: PK (Pandu Kesultanan), PSS (Pandu Pemuda Sumatra), bergabung menjadi KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia). Kemudian tahun 1931 terbentuklah PAPI (Persatuan Antar Pandu Indonesia) yang berubah menjadi BPPKI (Badan Pusat Persaudaraan Kepanduan Indonesia) pada tahun 1938. Pada waktu pendudukan Jepang Kepanduan di Indonesia di larang sehingga tokoh Pandu banyak yang masuk Keibondan, Seinendan dan PETA.

Sekitar tahun 1961 kepanduan Indonesia terpecah menjadi 100 organisasi kepanduan yang terhimpun dalam 3 federasi organisasi yaitu IPINDO (Ikatan Pandu Indonesia) berdiri 13 September 1951, POPINDO (Persatuan Pandu putri Indonesia) tahun 1954 dan PKPI (Persatuan Kepanduan Putri Indonesia) menyadari kelemahan yang ada maka ketiga federasi melebur menjadi satu dengan nama PERKINDO (Persatuan Kepanduan Indonesia). Karena masih adanya rasa golongan yang tinggi membuat PERKINDO menjadi lemah. Kelemahan gerakan kepanduan Indonesia akan di pergunakan oleh pihak komunis agar menjadi gerakan Pioner Muda seperti yang terdapat di negara komunis. Akan tetapi kekuatan Pancasila dalam PERKINDO mentangnya dan dengan bantuan Perdana Menteri Ir. Juanda maka perjuangan menghasilkan KEPPRES No. 238 tahun 1961 tentang gerakan Pramuka yang pada tanggal 20 Mei 1961 ditandatangani oleh Pjs Presiden RI Ir. Juanda karena Presiden Soekarno sedang berkunjung ke Jepang. Di dalam KEPPRES ini gerakan Pramuka oleh pemerintah ditetapkan sebagai satu-satunya badan di wilayah Indonesia yang diperkenankan menyelenggarakan pendidikan kepramukaan, sehingga

organisasi lain yang menyerupai dan sama sifatnya dengan gerakan pramuka dilarang keberadaannya.⁴⁸

Ketentuan dalam Anggaran Dasar gerakan pramuka tentang prinsip-prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan yang pelaksanaannya seperti tersebut di atas ternyata banyak membawa perubahan sehingga pramuka mampu mengembangkan kegiatannya. Gerakan pramuka ternyata lebih kuat organisasinya dan cepat berkembang dari kota ke desa.

Kemajuan gerakan pramuka akibat dari sistem Majelis Pembimbing yang dijalankan ditiap tingkat, dari tingkat Nasional sampai tingkat Gugusdepan. Mengingat kira-kira 80 % penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dan 75 % adalah petani maka pada tahun 1961 Kwarnas Pramuka menganjurkan supaya para pramuka mengadakan kegiatan di bidang pembangunan desa. Pelaksanaan anjuran ini terutama di Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat menarik perhatian pimpinan masyarakat. Maka tahun 1966 Menteri Pertanian dan Ketua Kwartir Nasional mengeluarkan instruksi bersama pembentukan Satuan Karya Taruna Bumi (Saka Taruna Bumi). Kemudian diikuti munculnya Saka Bhayangkara, Dirgantara dan Bahari. Untuk menghadapi problema sosial yang muncul maka pada tahun 1970 Menteri Transmigrasi dan Koperasi bersama dengan Ka Kwarnas mengeluarkan instruksi bersama tentang partisipasi gerakan pramuka di dalam penyelenggaraan transmigrasi dan koperasi. Kemudian perkembangan gerakan pramuka dilanjutkan dengan berbagai kerjasama untuk peningkatan kegiatan dan pembangunan bangsa dengan berbagai instansi terkait.⁴⁹

Sehingga pada tahun 2010 memunculkan Undang-undang tentang gerakan pramuka yang diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12, dengan adanya Undang-undang tersebut maka dapat memperkuat

⁴⁸ Gerakan Pramuka Kwartir Daerah 11 Jawa Tengah, *Bahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*,(KWARDA 11 JATENG,2010),hlm. 18-19

⁴⁹ Gerakan Pramuka Kwartir Daerah 11 Jawa Tengah, *Bahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*,(KWARDA 11 JATENG,2010),hlm.20-21

dan memperkokoh bahwa gerakan pramuka adalah satu-satunya gerakan yang diakui oleh pemerintah.

b. Dasar Hukum Maksud dan Tujuan Penyelenggaraan Pramuka

1) Dasar Hukum Penyelenggaraan Gerakan Pramuka

Salah satu tujuan bernegara yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan kepramukaan yang diselenggarakan oleh organisasi gerakan pramuka merupakan wadah pemenuhan hak warga negara untuk berserikat dan mendapatkan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Pasal 28, Pasal 28C, Pasal 31 Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.⁵⁰

Perkembangan gerakan pramuka mengalami pasang surut dan pada kurun waktu tertentu kurang dirasakan penting oleh kaum muda. Akibatnya, pewarisan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah pancasila dalam pembentukan kepribadian kaum muda yang merupakan inti dari pendidikan kepramukaan tidak optimal. Dengan menyadari permasalahan di atas, maka pada peringatan ulang tahun gerakan pramuka 14 Agustus 2006 dicanangkan revitalisasi gerakan pramuka.

Momentum revitalisasi gerakan pramuka tersebut dirasakan sangat penting dalam upaya pembangunan kepribadian bangsa yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan zaman.

Undang-undang tentang gerakan Pramuka disusun dengan maksud untuk menghidupkan dan menggerakkan kembali semangat perjuangan yang dijiwai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat yang beraneka ragam dan demokratis. Maka disahkanlah Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menjadi dasar

⁵⁰ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka*, (Jakarta : 2010), hlm.21-23

hukum bagi semua komponen bangsa dalam penyelenggaraan pendidikan kepramukaan.

2) Maksud Penyelenggaraan Gerakan Pramuka

PRAMUKA (Praja Muda Karana) yang memiliki arti Praja (Negara) Muda (Pemuda) Karana (Berkarya) berarti gerakn orang muda yang berkarya untuk kemuliaan bangsa, negara dan tanah air indonesia.⁵¹

Penyelenggaraan gerakan pramuka memiliki maksud diantaranya:

Pertama, sebagai wadah pengembangan potensi diri dalam pemenuhan hak asasi manusia yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pendidikan, antara lain melalui gerakan pramuka.

Kedua, sebagai wadah dan sarana pengembangan kepribadian yang ditujukan untuk mengembangkan potensi diri serta memiliki akhlak mulia, pengendalian, dan kecakapan diri.

Ketiga, bahwa gerakan pramuka selaku penyelenggara pendidikan kepramukaan mempunyai peran besar dalam pembentukan kepribadian generasi muda sehingga memiliki pengendalian dan kecakapan hidup untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.⁵²

3) Tujuan Penyelenggaraan Pramuka

Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman,bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriot, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai luhur bangsa, dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila serta melestarikan lingkungan hidup.⁵³

⁵¹ Mukson, Buku Panduan, hlm. 3.

⁵² Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Undang- Undang.*, hlm.1

⁵³ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Undang- Undang.*, hlm.4

Gerakan pramuka juga bertujuan untuk mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁴

c. Kegiatan dalam Kepramukaan

Kegiatan kepramukaan adalah kegiatan kepanduan yang berlandaskan atas kode kehormatan Pramuka yang terdiri atas janji yang disebut Satya dan ketentuan moral disebut Darma, Kode kehormatan pramuka bentuk ketentuan moral disebut Dasadarma. Dasadarma adalah ketentuan moral. Karena itu, Dasadarma memuat pokok-pokok moral yang harus ditanamkan kepada anggota pramuka agar mereka dapat berkembang menjadi manusia berwatak, warga Negara Republik Indonesia yang setia, dan sekaligus mampu mengharga dan mencintai sesama manusia dan alam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun isi dari darma pramuka yaitu takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, patriot yang sopan dan kesatria, patuh dan suka bermusyawarah, rela menolong dan tabah, rajin, terampil dan gembira, hemat cermat dan bersahaja, disiplin berani dan setia, bertanggung jawab dan dapat dipercaya, suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan.⁵⁵

Dalam kegiatan kepramukaan ditetapkan beberapa metode pengajaran yang merupakan cara belajar interaktif progresif melalui:

1. Pengamalan kode kehormatan pramuka
2. Belajar sambil melakukan
3. Kegiatan berkelompok, bekerjasama, dan berkompetisi
4. Kegiatan yang menantang
5. Kegiatan di alam terbuka

⁵⁴ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*, (Jakarta : Pustaka Tunas Media, 2010), hlm. 9-10

⁵⁵ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka*, (Jakarta : 2010), hlm. 4-5

6. Sistem tanda kecakapan
7. Sistem satuan terpisah antara putra dan putri
8. Kehadiran orang dewasa yang memberikan dukungan dan dorongan.
9. Metode kepramukaan pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari prinsip dasar kepramukaan. Keterkaitan itu terletak pada pelaksanaan kode kehormatan. Metode kepramukaan sebagai suatu sistem, terdiri atas unsur-unsur yang merupakan subsistem terpadu dan terkait, yang tiap unsurnya mempunyai fungsi pendidikan yang spesifik dan saling memperkuat serta menunjang tercapainya tujuan.

Kegiatan menantang dan progresif serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan Rohani dan jasmani Anggota Muda dan Anggota Dewasa Muda, adapun pelaksanaan metode ini dilakukan dengan berbagai cara yaitu:⁵⁶

1. Kegiatan yang menantang dan menarik minat kaum muda
 2. Kegiatan bersifat rekreatif yang mengandung pendidikan, dengan maksud agar proses pendidikan dapat merubah sikap dan perilaku, menambah pengetahuan dan penguasaan serta meningkatkan penguasaan keterampilan dan kecakapan.
 3. Kegiatan dilaksanakan secara terpadu
 4. Pendidikan dalam kepramukaan dilaksanakan dalam tahapan peningkatan bagi kemampuan dan perkembangan individu maupun kelompok
 5. Acara kegiatan disesuaikan dengan usia dan perkembangan rohani dan jasmani.
 6. Kegiatan yang diusahakan agar dapat mengembangkan bakat, minat dan mental, moral, spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik anggota gerakan pramuka, serta menunjang dan berfaidah bagi perkembangan diri pribadi, masyarakat dan lingkungannya.
- d. Pendidikan dalam kepramukaan

⁵⁶Gerakan Pramuka Kwartir Daerah 11 Jawa Tengah, *Bahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, (KWARDA 11 JATENG, 2010), hlm. 182

Diatas telah dibahas mengenai pendidikan secara umum, namun pada pembahasan ini peneliti akan menggabungkan antara pendidikan dan pramuka. Pendidikan dan kepramukaan di artikan secara luas adalah suatu proses pembinaan dan pengembangan sepanjang hayat yang berkesinambungan atas kecakapan yang dimiliki peserta didik, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.⁵⁷

Menurut pendidikan kepramukaan pendidikan bertumpu pada empat sokoguru, yaitu:

1. Belajar mengetahui

Untuk memiliki pengetahuan umum yang cukup luas dan bekerja secara mendalam dalam beberapa hal juga mencakup belajar untuk belajar agar dapat memanfaatkan peluang pendidikan sepanjang masa.

2. Belajar berbuat

Bukan hanya memperoleh kecakapan keterampilan kerja melainkan juga untuk keterampilan hidup yang luas termasuk antar ahubungan pribadi dan hubungan antar kelompok.

3. Belajar hidup bermasyarakat

Untuk menumbuhkan pemahaman orang lain, saling menghargai atas ketergantungan, keterampilan dalam kerja kelompok dan menyelesaikan pertentangan diperlukan saling pengertian, kerukunan, dan keadilan.

4. Belajar menjadi seseorang

Agar dapat mengembangkan watak dapat bertindak dengan kemandirian berpendapat dan bertanggung jawab pribadi yang makin besar.

Proses pendidikan peserta didik ditujukan pada pencapaian tujuan gerakan pramuka, yang dilakukan dalam bentuk kegiatan yang dilaksanakan dari, oleh dan untuk peserta didik dalam lingkungan alam

⁵⁷Gerakan Pramuka Kwartir Daerah 11 Jawa Tengah, *Bahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*,(KWARDA 11 JATENG,2010),hlm.36

mereka sendiri, dipimpin oleh mereka sendiri, tetapi di bawah bimbingan dan pengawasan orang dewasa sebagai pembinanya.

Proses pendidikan peserta didik diatur melalui Syarat Kecakapan Umum (SKU) dan Syarat Kecakapan Khusus (SKK) serta Syarat Pramuka Garuda (SPG). SKU adalah syarat yang harus dipenuhi oleh setiap pramuka, sedangkan SKK merupakan syarat pilihan yang dapat dipilih secara bebas oleh masing-masing pramuka. Dengan SKU dan SKK peserta didik secara tidak langsung dibawa bergerak setingkat menuju ketujuan gerakan pramuka, berikut penjelasannya:⁵⁸

1. Pramuka Siaga

Usia 7-10 tahun, ada tiga tingkat SKU:

- a) Siaga Mula
- b) Siaga Bantu
- c) Siaga Tata

Sejak siaga bantu seorang pramuka siaga hendaknya dapat mencapai SKK sebanyak-banyaknya sesuai minat, bobot, dan pilihannya.

2. Pramuka Penggalang

Usia 11-15 tahun, ada tiga tingkatan SKU:

- a) Penggalang Ramu
- b) Penggalang Rakit
- c) Penggalang Terap

Sejak tingkat penggalang rakit, seorang pramuka penggalang tera yang memenuhi kecakapan dan persyaratan tertentu dapat mencapai penggalang Garuda.

3. Pramuka penegak

Usia 16-20 tahun, ada dua tingkat SKU:

- a) Penegak Bantara
- b) Penegak Laksana

⁵⁸Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Undang- Undang.*, hlm 8

Bagi penegak bantara dan laksana dapat mencapai SKK sesuai dengan pilihannya. Seorang penegak laksana yang mencapai pramuka tertentu dapat mencapai pramuka penegak Garuda.

4. Pramuka pandega

Usia 21-25 tahun hanya ada satu tingkat SKU saja yaitu SKU pandega. Setelah dilantik pandega, ia dapat mencapai SKK sesuai dengan pilihannya. Pramuka pandega yang memenuhi syarat tertentu ia dapat mencapai pramuka pandega Garuda.

Seorang anak/pemuda yang usianya sudah melampaui batas tertinggi dari suatu golongan usia, harus pindah ke golongan usia lainnya tanpa harus menyelesaikan SKU tingkat tertinggi. Misalnya: seorang pramuka siaga yang berusia 11 tahun, ia harus pindah ke pramuka penggalang meskipun ia baru mencapai siaga bantu.⁵⁹

⁵⁹Gerakan Pramuka Kwartir Daerah 11 Jawa Tengah, *Bahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, (KWARDA 11 JATENG, 2010), hlm.38